

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir. Pemahaman manusia terhadap kehidupan menimbulkan berbagai pertanyaan, ide, dan makna yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan berpikir secara sistematis, logis, melatih imajinasi dan membentuk ide akan mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal sangat penting dikarenakan menentukan keberhasilan siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi peserta didik secara keseluruhan, sehingga masalah yang perlu dikaji adalah rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis diungkapkan oleh Paul, R., & Elder, L. (2008:34-35) yang menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan mampu mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai hal yang penting (*Association of American Colleges and Universities, 2005; Australian Council for Educational Research, 2002*). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan kepada mereka (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012: 219-244). Hal ini sejalan juga dengan penerapan kurikulum 2013 yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, dimana pembelajaran lebih ditekankan pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata.

Fokus pembelajaran pada kurikulum 2013 terletak pada pembentukan *Independent Critical Thinker* dan menitikberatkan pada penanaman moralitas dan budi pekerti ke dalam diri peserta didik yang sejalan dengan tuntutan dari pembelajaran di abad ke-21. Adapun tuntutan pembelajaran di abad ke-21 yaitu pembelajaran yang menghasilkan keterampilan

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan informasi dan komunikasi, serta keterampilan interpersonal pada siswa (P21, 2002; Pacific Policy Research Center, 2010; Voogt, Pareja, & Roblin, 2010).

Dewey (Johnson. E. B, 2010: 187) mengatakan bahwa “Sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak”. Sizer (Johnson. E. B, 2010:181) memandang bahwa sekolah adalah tempat untuk berlatih berpikir dan memecahkan masalah, sebagaimana dikemukakan bahwa “Sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir.

Tantangan masa depan lebih menuntut pembelajaran yang lebih mengembangkan kepada kemampuan berpikir kritis, karena akhir dari sebuah pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah yaitu keterampilan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan pada konsep saja tapi juga membangun kemampuan berpikir kritis siswa serta keterampilan memecahkan masalah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Mata pelajaran Ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut untuk mempunyai kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis yang digunakan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Tujuan utama dari mata pelajaran ekonomi adalah untuk memahami dunia dan membuat pilihan yang lebih baik serta menyiapkan mereka untuk berperan sebagai pelaku ekonomi di masa depan (Thompson, Butter, & Asarta, 2011). Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran ekonomi maka guru dalam pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk menggunakan model, metode, media, dan sebagainya yang dapat menunjang peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Namun nyatanya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dan diperkuat oleh data dari TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Data TIMSS 1999-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat Indonesia</b>	<b>Jumlah Negara Peserta</b>
<b>1999</b>	34	38
<b>2003</b>	35	46
<b>2007</b>	36	49
<b>2011</b>	40	42
<b>2015</b>	45	50

*Sumber: Balitbang Depdikbud*

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

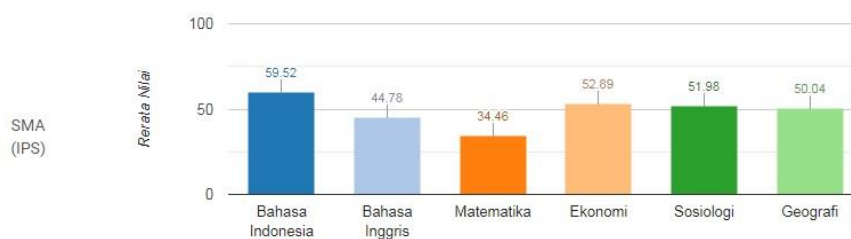
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia selalu mendapatkan peringkat rendah bahkan setiap kegiatannya menunjukkan peringkat yang semakin menurun dimulai dari tahun 1999 berada di peringkat 34, tahun 2003 berada di peringkat 35, tahun 2007 berada di peringkat 36, tahun 2011 berada di peringkat 40, dan pada tahun 2015 sampai peringkat 45. Indonesia yang selalu mendapatkan peringkat semakin menurun dikarenakan anak-anak Indonesia belum mampu dan tidak terbiasa dengan soal-soal yang memerlukan penalaran (*reasoning*). Berdasarkan taksonomi Bloom yang diperbaharui oleh Anderson, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Edora, 2014:9).

Selama proses pembelajaran di sekolah, siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis dengan cara diberikan soal-soal yang menggunakan indikator berpikir kritis. Apabila dalam proses pembelajaran siswa hanya menghafal materi, maka akan mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi seperti soal-soal yang memerlukan penalaran. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dilihat pada Gambar 1.1 terkait rata-rata nilai Ujian Nasional SMA di Indonesia Tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa rata-rata mata pelajaran ekonomi yaitu 52,89. Nilai rata-rata tersebut, masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**Gambar 1.1**

**Nilai Rata-Rata Ujian Nasional di Indonesia Tahun 2019**



*Sumber: Kemdikbud, 2020*

Hal tersebut mempengaruhi rata-rata Nilai Ujian Nasional mata pelajaran Ekonomi di beberapa SMA Kabupaten Tasikmalaya, salah satunya sekolah berbasis pesantren yaitu SMA KHZ Musthafa Sukamanah. Berikut data nilai rata-rata Ujian Nasional SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya terlihat pada Gambar 1.2 :

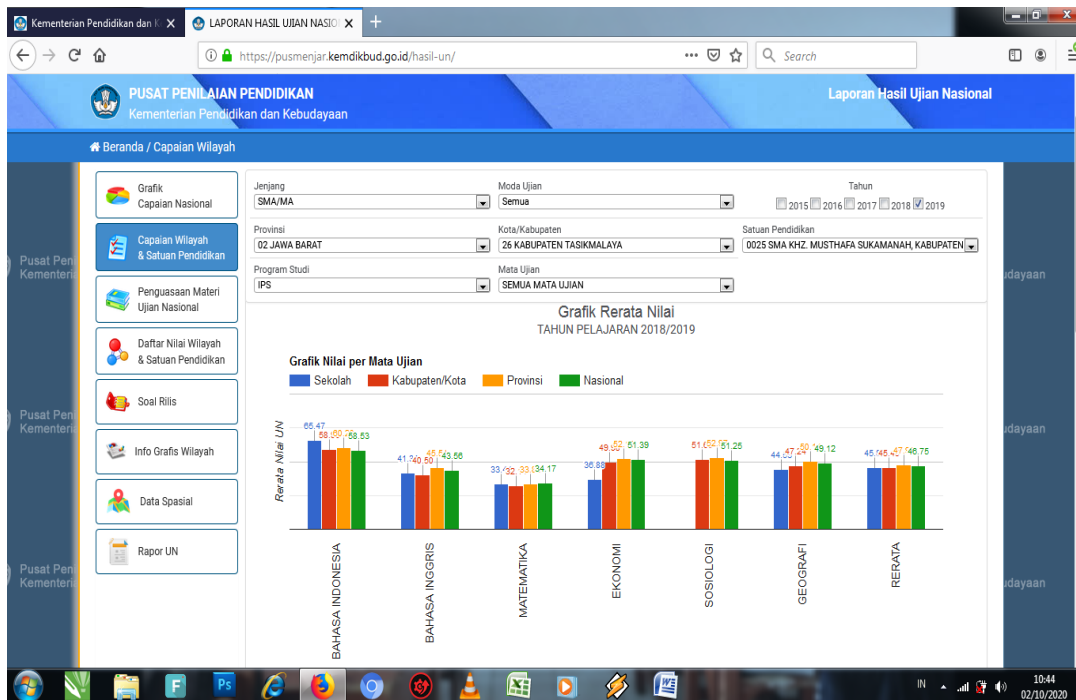
Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.2

## Nilai Rata-rata Ujian Nasional SMA KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya



Sumber: Kemdikbud, 2020

Gambar tersebut menyatakan nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi Tahun 2019 di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya memiliki nilai paling rendah setelah mata pelajaran matematika, yaitu dengan rata-rata nilai 36,88. Nilai rata-rata Ujian Nasional SMA KHZ Musthafa Sukamanah lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi tingkat Kabupaten Tasikmalaya, yaitu 48,78. Nilai rata-rata Ujian Nasional SMA KHZ Musthafa Sukamanah lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi tingkat Provinsi Jawa Barat, yaitu 53,33. Dan nilai rata-rata Ujian Nasional SMA KHZ Musthafa Sukamanah lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi tingkat Nasional, yaitu 52,80.

Melihat hasil tersebut yang menunjukkan hasil nilai Ujian Nasional khususnya SMA KHZ Musthafa Sukamanah yang masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nilai Ujian Nasional tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan tingkat nasional diduga ada indikasi dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika merumuskan masalah, menilai informasi, menafsirkan, dan memecahkan masalah yang terdapat pada soal Ujian

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasional. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis tidak terpenuhi dalam output pembelajaran.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terjadi sebagai akibat dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Untuk mengatasi hal atau permasalahan tersebut, siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, selain data nilai rata-rata Ujian Nasional, dapat dilihat juga dari perolehan nilai siswa dari soal-soal yang digunakan (Edora, 2014). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya, peneliti memperoleh daftar nilai hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran ekonomi semester 1 kelas X IPS, semester 2 kelas X IPS, dan semester 1 kelas XI IPS pada Tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Nilai PAS Mata Pelajaran Ekonomi**  
**SMA KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa Diatas KKM</b>	<b>Jumlah Siswa Dibawah KKM</b>
<b>Tahun Ajaran 2019/2020 (Semester 1)</b>			
X IPS 1	30	13	17
X IPS 2	30	10	20
X IPS 3	30	8	22
<b>Tahun Ajaran 2019/2020 (Semester 2)</b>			
X IPS 1	30	14	16
X IPS 2	30	9	21
X IPS 3	30	10	20
<b>Tahun Ajaran 2020/2021 (Semester 1)</b>			
XI IPS 1	30	10	20
XI IPS 2	30	8	22
XI IPS 3	30	10	20

Sumber : SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya (2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas menunjukkan hasil penilaian akhir semester mata pelajaran ekonomi pada Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya selama kurun waktu tiga semester terakhir dari tahun 2019/2020 sampai dengan 2020/2021 terdapat perbedaan fluktuatif. Pada tahun 2019/2020 semester 1 jumlah siswa kelas X IPS 1 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 13 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 17 orang. Selanjutnya jumlah siswa kelas X IPS 2 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 10 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 20 orang. Lalu jumlah siswa kelas X IPS 3 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 8 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 22 orang. Pada tahun 2019/2020 semester 2 jumlah siswa kelas X IPS 1 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 14 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 16 orang. Selanjutnya jumlah siswa kelas X IPS 2 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 9 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 21 orang. Lalu jumlah siswa kelas X IPS 3 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 10 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 20 orang. Pada tahun 2020/2021 semester 1 jumlah siswa kelas XI IPS 1 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 10 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 20 orang. Selanjutnya jumlah siswa kelas XI IPS 2 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 8 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 22 orang. Lalu jumlah siswa kelas XI IPS 3 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 10 orang dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 20 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih cukup rendah ditunjukkan dengan hampir 50% dari jumlah siswa masih belum bisa mencapai KKM pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi di lingkungan pesantren SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya, bahwa secara keseluruhan ternyata memang masih banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis dilihat dari banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dari jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa juga jarang sekali bertanya jika diberi kesempatan untuk bertanya, dan siswa juga kurang serius dalam mengikuti pelajaran sehingga materi yang disampaikan kurang dipahami oleh siswa. Sedangkan dalam proses pembelajaran ekonomi, guru masih menggunakan metode ceramah bahkan sangat jarang menggunakan metode pembelajaran yang dianjurkan

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijaksanaan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

untuk bisa digunakan dalam implementasi pembelajaran kurikulum 2013. Oleh karena itu permasalahan yang terjadi tidak bisa dibiarkan begitu saja dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar merupakan hal penting. Dengan adanya perkembangan zaman, sekolah yang berada di lingkungan pesantren khususnya SMA KHZ Musthafa Sukamanah harus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan peningkatan daya nalar dan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis harus dibangun dan dikembangkan sejak dirinya berada di sekolah lingkungan pesantren.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis tersebut, jika siswa dibiarkan pada tingkat yang rendah maka akan berdampak bagi siswa itu sendiri yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya yang tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, jika siswa tidak mampu menjawab soal kategori tingkat tinggi, dalam jangka panjang di masa yang akan datang, siswa tidak akan mandiri dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata meskipun kemampuan akademik siswa tinggi karena siswa dibiasakan untuk memecahkan soal yang berada pada kategori rendah.

Kemampuan berpikir kritis itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah karakteristik peserta didik (Green, L. & Kreuter, M., 2005:15), pengalaman (Pascarella et al., 2014:1-25), gaya belajar (Vaughn & Baker, 2001:601-612) dan self-efficacy (Phan, 2009:777-779). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis meliputi metode pembelajaran, gaya mengajar (Vaughn & Baker, 2001:782). Dalam penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan metode *problem based learning* dan *discovery learning*. *Problem Based Learning* adalah metode dimana siswa perlu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka tidak pelajari secara formal sebelumnya dan menghendaki siswa untuk berpikir kritis. Metode pembelajaran ini lebih efektif jika siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pendidik berperan sebagai fasilitator bukan hanya sebagai guru. *Problem Based Learning* membantu siswa mengembangkan pikiran mereka dan kemampuan memecahkan masalah, dan menjadikan siswa mandiri sehingga berpengaruh positif dalam kemampuan berpikir kritis siswa (Arends, 2012:398). Pandangan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Tiwari, A., Lai, P., So, M., & Yuen, K (2006) yang berjudul *A Comparison Of The Effects Of Problem Based Learning And Lecturing On The Development Of Students Critical Thinking* dan penelitian yang dilakukan Sommers, C. L. (2014) juga mendukung bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mana penelitian ini berjudul *Considering Culture In The Use Of Problem Based Learning To Improve Critical Thinking*.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* cocok digunakan dalam pelajaran ekonomi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Maxwell, Nan L., Yolanda Bellisimo & John Mergendoller (2001) yang berjudul *Problem Based Learning : Modifying the Medical School Model for Teaching High School Economics*. Penelitian ini membenarkan bahwa metode *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan dalam pelajaran ekonomi SMA. Nilai lebih pada metode ini dibandingkan dengan metode lain yakni *problem based learning* melatih kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dan memperkuat ingatan siswa mengenai pemecahan masalah yang ia lakukan.

Selain metode *Problem Based Learning* salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode *Discovery Learning*. Metode *Discovery Learning* merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam pengaplikasiannya metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi tersebut dapat merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Menurut Ballew (1967:2) mengutarakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



kritis salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sani, Ridwan Abdullah (2015:97) mengatakan bahwa “Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik aktif menemukan pengetahuannya sendiri.” Metode ini mengedepankan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan menekankan peserta didik untuk melakukan penemuan dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain metode *Discovery Learning* juga membiasakan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Kedua metode tersebut merupakan rumpun dari teori belajar konstruktivisme. (Coombs dan Elden, 2004:526) bahwa “metode *Problem Based Learning* ini merupakan perspektif dari teori konstruktivisme dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya”. Arends (2008:47) mengungkapkan bahwa “teori-teori konstruktivistik tentang belajar menekankan pada kebutuhan peserta didik untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengkonstruksi pengetahuan yang secara personal berarti memberikan dasar teori untuk metode *Problem Based Learning*”. Metode *discovery learning* merupakan pendekatan konstruktivisme dimana pengikut pendekatan konstruktivis ini dimulai dengan peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan juga membuat kesimpulan (Roestiyah, 2001:20).

Menurut paham konstruktivisme (Vgotsky & Piaget) salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Wahyuni, 2019). Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Mutiya, 2020). Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nizarwati, Hartono, & Aisyah, 2017).

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis selain faktor internal dan eksternal yaitu kondisi fisik, kecemasan, perkembangan intelektual, dan motivasi belajar (Dewi & Jatiningih, 2015: 941). Dalam penelitian ini selain penggunaan

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

metode *problem based learning* dan *discovery learning* juga akan dilihat melalui variabel moderator yaitu motivasi belajar. Jadi akan dilihat perbedaan dari tingkat berpikir kritis siswa antara siswa yang motivasi belajarnya tinggi, sedang, dan rendah. Motivasi memiliki peranan yang penting di dalam proses belajar. Segala kegiatan yang dilakukan khususnya oleh siswa di dalam proses belajar sudah memiliki motif tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari sebelumnya (Hamzah, 2016:9). Alasan penulis memilih variabel moderator motivasi belajar karena atas pertimbangan motivasi belajar setiap siswa itu berbeda-beda. Tidak semua siswa dalam satu kelas memiliki motivasi belajar yang sama. Hal ini yang membuat penulis menetapkan motivasi belajar sebagai variabel moderator dalam penelitian ini.

Penelitian terkait metode *problem based learning* dan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terkait metode *problem based learning* dan *discovery learning* sudah pernah dilakukan di beberapa wilayah yang memperoleh hasil positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis seperti di Semarang, Tangerang, Pontianak, Surakarta dan juga Magelang (Setyorini, 2010; Kusdiwelirawan, A, 2015; Widura, 2015; Purwanto, 2012). Namun belum ditemukan penelitian terkait metode *problem based learning* dan *discovery learning* di lingkungan pesantren yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya yaitu di SMA KHZ Musthafa Sukamanah. Sehingga belum dapat diketahui apakah kedua metode pembelajaran tersebut efektif atau tidak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA KHZ Musthafa Sukamanah di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Selain itu ditemukan *research gap* pada hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Fajriaturrohman (2019) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah.

Merujuk pada uraian yang telah disampaikan, penulis merumuskan judul penelitian ini yaitu **“Efek Moderasi Motivasi Belajar pada Pengaruh Metode *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)”**

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem based learning* dan kelas eksperimen yang menggunakan metode *discovery learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah?
3. Apakah ada interaksi antara metode *problem based learning* dan metode *discovery learning* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem based learning* dan kelas eksperimen yang menggunakan metode *discovery learning*.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah.
3. Pengaruh interaksi antara metode *problem based learning* dan metode *discovery learning* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keyakinan dan bukti empirik tentang pengaruh efek moderasi motivasi belajar pada pengaruh metode *problem based learning* dan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Dicky Ramadhan Sudrajat, 2021

**EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan Internasional Siswa Kelas XI IPS di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berpikir bagi penulis sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman, khususnya tentang pengaruh penerapan metode *problem based learning* dan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari motivasi belajar.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendambakan pembendaharaan di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, dan menjadi bahan perbandingan bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama di masa mendatang.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan inovasi dalam proses belajar, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan penerapan metode *problem based learning* dan metode *discovery learning* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memaksimalkan aktivitas kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

d. Bagi Siswa

Penerapan metode baru dapat membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar, karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu dapat menumbuhkan karakter bekerjasama dalam diri siswa.